

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya manusia yang gemar belajar. Proses belajar yang sangat mendasar salah satunya yaitu membaca. Membaca mempunyai peranan sosial yang penting dalam kehidupan manusia, karena membaca merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat.

Hampir semua aspek dalam kehidupan melibatkan kegiatan membaca, sehingga peran membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Burn dkk. (dalam Rahim, 2008, hlm. 6) mengemukakan bahwa “kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar”. Setiap kegiatan dalam kehidupan tidak terlepas dari kegiatan membaca, karena kemampuan membaca merupakan suatu tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang akan meminum obat harus membaca petunjuk yang terdapat pada obat agar obat yang dikonsumsi sesuai dengan dosis yang ditentukan. Hal tersebut merupakan suatu contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam memperoleh informasi melalui membaca.

Pentingnya membaca tidak dibatasi untuk individu pada umumnya saja. Individu yang berkebutuhan khusus pun membutuhkan kemampuan membaca, khususnya tunarungu. Dwidjosumarto (1995, hlm. 27) menyatakan bahwa :

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Anak tunarungu sering sekali mengalami salah persepsi dalam berkomunikasi, karena tunarungu mengalami kehilangan fungsi pendengaran, sehingga menyebabkan kurangnya penerimaan informasi dari lingkungannya. Somantri (2007, hlm. 95) memandang keterbatasan anak tunarungu memiliki dampak yang signifikan, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Dampak terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual.

Keterbatasan yang dialami anak tunarungu mengakibatkan dampak yang sangat signifikan bagi aspek kehidupannya. Informasi yang diperoleh melalui pendengarannya sangat terbatas sehingga anak tunarungu lebih memanfaatkan pada aspek visualnya.

Anak tunarungu tidak pernah atau sedikit sekali mendapatkan umpan balik mengontrol suara dan ucapannya sendiri melalui pendengarannya. Umpan balik yang mereka peroleh untuk mengontrol bicarannya hanya diperoleh secara visual, gerak, dan sisa pendengarannya. Kemampuan visual, gerak dan sisa pendengarannya dapat dimanfaatkan untuk mengotimalkan kemampuannya dalam berkomunikasi.

Salah satu cara mendapatkan informasi secara visual bagi anak tunarungu dengan cara membaca. Kemampuan membaca tidak hanya sebatas membaca tulisan dan menyebutkan kata-kata verbal, namun terdapat informasi yang terkandung dalam tulisan tersebut kedalam proses kognitif anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2008, hlm. 7) bahwa: “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media/bahasa tulis”.

Kemampuan membaca memiliki tujuan untuk memahami makna bacaan. Pemahaman dalam membaca dapat terjadi ketika mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan tersebut secara tersirat maupun tersurat. Hal tersebut menjadi suatu kendala bagi anak tunarungu dalam memahami bacaan karena pengalaman bahasa yang diperoleh anak tunarungu cenderung lebih sedikit dibandingkan anak pada umumnya.

Somadayo (2011, hlm. 28) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses membaca pemahaman, yaitu “lingkungan, intelektual, psikologis, dan fisiologis”. Faktor tersebut dapat mempengaruhi anak tunarungu dalam proses membaca pemahaman. Diperlukan faktor pendukung

dalam proses membaca pemahaman agar dapat meningkatkan minat dan motivasi anak dalam membaca.

Upaya dalam menciptakan minat dan motivasi membaca pada anak tunarungu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat mendukung minat anak untuk membaca. Penggunaan media visual mempunyai peranan penting bagi proses pembelajaran, khususnya bagi siswa tunarungu. Media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Arsyad (2002, hlm. 91) mengemukakan bahwa “media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan”.

Salah satu bentuk media visual yaitu komik. Komik dapat mengganti kata verbal dan mengkonkritkan yang abstrak. Selain itu, komik membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan oleh kata-kata. Sudjana dan Rivai (2009, hlm. 69) berpendapat bahwa “komik merupakan bentuk kartun dimana perwatakan sama membentuk suatu cerita dalam urutan gambar-gambar yang berhubungan erat dirancang untuk menghibur para pembacanya”. Media komik sangat berkaitan erat dengan komunikasi antar tokoh dengan menggunakan ilustrasi, kartun, dan animasi. Komik salah satu bentuk media penyampaian pesan secara visual berupa gambar dan tulisan yang diharapkan dapat mempermudah anak dalam menerima informasi dan deskripsi bacaan yang hendak disampaikan.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SLB-B Sukapura Bandung, terdapat siswa tunarungu kelas D3 berjumlah 6 orang siswa dengan klasifikasi tunarungu ringan, sedang, dan berat. Berdasarkan informasi wali kelas D3, klasifikasi tunarungu ringan, sedang, dan berat memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Peneliti menemukan masalah pada siswa kelas D3 dalam membaca pemahaman. Secara umum, kemampuan siswa D3 tersebut dalam membaca hanya sebatas pengucapan kata-kata verbal tanpa memaknai kata demi kata. Artinya informasi, dan pesan penting yang terdapat pada suatu bacaan belum dipahami dengan baik. Untuk itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan membaca

pemahaman anak tunarungu melalui media pembelajaran untuk memudahkan anak tunarungu dalam membaca pemahaman.

Menyimak permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara sistematis mengenai penggunaan media komik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas D3 SDLB-B Sukapura Bandung. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan media komik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu. Penggunaan media komik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam membaca pemahaman, sehingga tujuan pelajaran dalam materi memahami teks bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada umumnya menjelaskan aspek permasalahan yang muncul berkaitan dengan variabel yang akan diteliti yaitu variabel terikat. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam bahasa yang erat kaitannya dengan membaca, salah satunya dengan membaca pemahaman. Melalui observasi yang telah dilakukan, kemampuan siswa dalam membaca hanya sebatas pengucapan kata-kata verbal tanpa memaknai kata demi kata. Artinya informasi, dan pesan yang terdapat pada bacaan belum dipahami dengan baik.
2. Kemampuan daya abstraksi anak tunarungu dalam membaca yang kurang menjadikan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan.
3. Penggunaan media bergambar komunikatif terkadang diabaikan dalam pembelajaran di sekolah, mengingat informasi belajar anak tunarungu lebih mengoptimalkan melalui indera visualnya. Salah satu media pembelajaran bergambar adalah media komik.
4. Kurangnya bimbingan belajar membaca pada siswa setelah proses belajar mengajar di sekolah, sehingga kemampuan membaca anak hanya dilakukan pada saat disekolah saja.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan sistematis. Penulis membatasi masalah pada penelitian ini dengan menerapkan penggunaan media komik dalam meningkatkan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas D3 SDLB-B Sukapura Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas D3 SDLB-B Sukapura Bandung?”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas D3 SDLB-B Sukapura Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas tentang penggunaan media komik terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu. Adapun kegunaan dari penelitian ini, diantaranya:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini sebagai sebuah karya tulis ilmiah yang mengkaji ilmu pengetahuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan membaca pemahaman.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dalam membaca pemahaman. Melalui penggunaan media komik, siswa mampu menginformasikan isi cerita sehingga penggunaan media komik dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa tunarungu kelas D3.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai suatu rekomendasi bagi guru dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa sebagai upaya meningkatkan membaca pemahaman.

3) Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi lembaga sekolah untuk meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran dalam proses mengajar khususnya media komik dalam pembelajaran membaca pemahaman.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi suatu pengetahuan bagi peneliti ketika membuat suatu karya ilmiah tentang meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu. Selain itu, dapat dijadikan suatu pengalaman dalam mengaplikasikan media komik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di SLB B Sukapura Bandung.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I : Berisikan latar belakang masalah yang diteliti, identifikasi penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, struktur organisasi skripsi.

Bab II : Berisikan deskripsi teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis. Deskripsi teori yang dipaparkan diantaranya mengenai konsep dasar ketunarunguan, konsep dasar membaca pemahaman, media pembelajaran, komik sebagai media pembelajaran, penggunaan

media komik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis.

- Bab III : Metode penelitian berisi tentang metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian (definisi konsep variabel dan definisi operasional variabel), metode penelitian, populasi, sampel penelitian, serta lokasi penelitian, pengembangan instrumen penelitian, uji coba instrumen (uji validitas dan reliabilitas), teknik pengolahan data.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang hasil *pre-test*, *treatment* dan *post-test* yang diberikan pada siswa. Hasil analisis dan pembahasannya.
- Bab V : Simpulan dari hasil penelitian dan saran bagi lembaga serta peneliti selanjutnya.